

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan kata-kata untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Namun, menyampaikan kata tidak hanya sekedar menyampaikan suatu kata itu apa adanya, tapi perlu juga menyampaikan makna dari kata tersebut. Apakah makna dari kata-kata tersebut bisa tersampaikan dengan baik, itulah yang kerap kali menjadi masalah.

Linguistik mengkaji seluk beluk akan bahasa. Salah satu cabang kajian linguistik yang mempelajari tentang makna adalah semantik. Kajian semantik sendiri cukup luas, dan salah satu objek kajian semantik adalah idiom. Idiom juga merupakan salah satu ungkapan yang kerap kali digunakan oleh masyarakat dalam komunikasi sehari-hari.

Menurut Kridalaksana (1993:80), Idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Chaer (2007) juga menguraikan bahwa yang dimaksud dengan idiom adalah satuan-satuan bahasa berupa kata, frasa maupun kalimat yang maknanya tidak dapat “ditarik” dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut, atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur yang membentuknya

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa Idiom adalah gabungan antara beberapa kata yang membentuk makna baru yang tidak dapat diketahui hanya melalui makna pembentuknya. Makna baru ini disebut makna idiomatikal. Karenanya idiom juga tidak bisa diartikan secara harfiah dengan mengartikan makna leksikal atau makna sebenarnya dari masing masing kata pembentuknya.

Chaer (2007) menyatakan idiom biasanya dibedakan menjadi dua macam, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Yang dimaksud idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu. Contoh dari idiom penuh misalnya *buah tangan* yang berarti ‘oleh-oleh’. Sedangkan idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri. Contoh dari idiom sebagian misalnya *koran kuning* yang berarti ‘koran yang memuat berita sensasi’ yang dimana masih memuat makna leksikalnya, yakni koran.

Salah satu negara yang memanfaatkan idiom dalam berkomunikasi adalah Jepang. Idiom sendiri dalam bahasa Jepang disebut *kanyouku*. Menurut kamus besar yang berjudul *Kokugoku Daijiten* (1980), idiom atau *kanyouku* adalah:

「伊土も futatsu ijou no tango ga hitotsuzuki ni, mata wa ai oojite mochiirare, sono ketsugou ga zentai toshite, aru kotei shita imi wo arawasu mono wo sasu」

「Itsumo futatsu ijou no tango ga hitotsuzuki ni, mata wa ai oojite mochiirare, sono ketsugou ga zentai toshite, aru kotei shita imi wo arawasu mono wo sasu」

Dua kata atau lebih yang selalu digunakan bersamaan, dan gabungan kata tersebut menunjukkan arti yang tetap sebagai suatu kesatuan.

Berdasarkan kutipan di atas yang disebut dengan *kanyoku* adalah gabungan kata yang memiliki arti yang tetap.

Dalam berkomunikasi, masyarakat Jepang sangat menjaga perasaan lawan bicaranya. Karenanya masyarakat Jepang kerap kali menggunakan idiom dalam percakapan sehari-hari. Untuk memperhalus serta memperkaya ekspresi yang digunakan. Seperti yang diungkapkan oleh Tanaka Masae (1994:36-37) dalam buku *Oboete Benrina Kanyouku*, yaitu:

「Kanyouku wa, nichijou kaiwa ya bunshou no naka de yoku tsukawareteimasu. Taitei mijikai kotoba desuga, tekitouna toki ni tekitouna」

「Kanyouku wa, nichijou kaiwa ya bunshou no naka de yoku tsukawareteimasu. Taitei mijikai kotoba desuga, tekitouna toki ni tekitouna」

tokoro de tekisetsu ni tsukau koto ni yotte, nichijou no kaiwa ya bunshou no hyougen ga yori yutaka ni iki iki to shita mono ni narimasu.”

Idiom sering digunakan baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam bentuk tulisan. Biasanya berupa kata-kata pendek, tapi jika digunakan dalam waktu dan tempat yang tepat, dapat memperkaya ekspresi dalam percakapan sehari-hari maupun ungkapan dalam bahasa tulis

Kutipan di atas menunjukkan bahwa idiom atau *kanyouku* sudah menjadi bagian dari komunikasi masyarakat Jepang, sebagai upaya memperkaya ekspresi dalam berkomunikasi.

Idiom dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang bisa menggunakan berbagai objek sebagai unsur pembentuknya. Baik itu binatang, tumbuhan, warna, alam, indera, sampai anggota tubuh. Menurut Sudaryat (2008: 81-88) Sumber lahirnya Idiom adalah pengalaman hidup masyarakat pemakainya yang terdiri dari enam unsur pembentukan, yakni unsur bagian tubuh, unsur warna, unsur benda-benda alam, unsur hewan, unsur tumbuhan, dan unsur bilangan. Idiom yang paling banyak dijumpai di masyarakat Indonesia maupun Jepang adalah idiom yang menggunakan unsur anggota tubuh

Baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang, meskipun idiom sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, namun terkadang masih ada kesalahan dalam mengartikan idiom itu sendiri. Misalnya dalam bahasa Indonesia, umumnya masyarakat sering mendengar idiom *mata keranjang*, yang bermakna ‘laki-laki yang selalu tergila-gila terhadap lawan jenisnya. Umumnya masyarakat tidak kesulitan dalam mengartikan idiom tersebut, karena idiom *mata keranjang* sangatlah terkenal sehingga sangat umum ditelinga masyarakat. Namun ada juga beberapa idiom yang jarang didengar oleh masyarakat, misalnya idiom *kepala angin*, yang bermakna ‘Orang yang tak memiliki banyak pengetahuan’. Mungkin beberapa orang tidak akrab dengan idiom tersebut dikarenakan idiom *kepala angin* jarang terdengar sehingga mereka cukup kesulitan dalam mengartikan idiom tersebut

Bagi pembelajar bahasa Jepang, idiom atau *kanyouku* sendiri kerap ditemukan dalam beberapa contoh kalimat. Wahyuningtias (2015) menuliskan Beberapa idiom atau *kanyouku* yang cukup dikenal antara lain:

1. □ 目 _ 目

Makna leksikal: tidak ada mata

Makna idiomatikal: sangat suka

2. □ 目 □ 目

Makna leksikal: wajahnya luas

Makna idiomatikal: terkenal ; populer ; banyak kenalannya

3. 口 目 □ 目

Makna leksikal: mulutnya jelek

Makna idiomatikal: bicaranya ketus

Untuk dapat memahami makna idiom di atas, tidak bisa semata-mata hanya diartikan dari unsur-unsur pembentuknya saja. Karena unsur-unsur kata pembentuk idiom tersebut sudah menjadi satu konstruksi yang tidak bisa dipisahkan.

Sebagai contoh, idiom '*me ga nai*' □ 目 _ 目 jika diterjemahkan langsung, maka makna leksikalnya adalah 'tidak ada mata'. Berbeda jauh dengan makna idiomatikalnya yang berarti 'sangat suka'. Hal ini lah yang kerap kali menjadi masalah bagi para pembelajar bahasa Jepang. Makna idiomatikal sendiri hanya bisa dikuasai dengan cara dihafalkan saja. Karena maknanya yang diterjemahkan secara langsung, sangat berbeda jauh dengan makna sebenarnya dari idiom itu sendiri

Ditambah, pembelajaran yang menjelaskan secara spesifik akan idiom itu sendiri dianggap masih sangat kurang. Sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan akan idiom bagi para pembelajar itu sendiri. Hal ini membuat idiom menjadi sangat sulit untuk dikuasai bagi para pembelajar bahasa Jepang. Kerap kali pembelajar menerjemahkan kata per kata dari suatu idiom secara leksikal namun tetap tidak dapat mengartikan makna idiomatikal dari idiom tersebut.

Penelitian maupun karya ilmiah terkait idiom menggunakan anggota tubuh sendiri sebelumnya sudah cukup banyak dilakukan, diantaranya:

1. “Makna Metafora Idiom (Kanyouku) dalam Unsur Mata (Me): Sebuah Kajian Linguistik Kognitif” oleh Teguh Santoso dkk (2019)
2. “Analisis Kontrastif Makna Idiom Bahasa Jepang Dengan Bahasa Indonesia yang Terbentuk dari Kata *Me*” oleh Dyah Retno Wigati (2014)
3. “Analisis Makna Idiom *Me* pada Bahasa Jepang dan Padanan Dalam Bahasa Indonesia” oleh Muhammad Ilham (2017)
4. “Analisis Kanyouku yang terbentuk dari kanji □ ‘Makna’ dalam Surat Kabar Berdasarkan Jenis Makna” oleh Fauziyah (2020)

Dengan banyaknya penelitian yang mengangkat tema idiom terkait anggota tubuh, menandakan bahwa idiom sendiri adalah suatu masalah yang perlu dikaji lebih lanjut dalam bentuk penelitian.

Kemudian berdasarkan *Reikai Kanyouku Jiten* karya Muneo Inoue dalam penelitian Wigati (2014:13) dijelaskan bahwa idiom berdasarkan klasifikasi maknanya dibagi menjadi 5 jenis, yaitu:

1. □ □ ㇀ □ □ , □ “ □ □ p

Kankaku, kanjou wo arawasu kanyouku

Idiom yang menunjukkan perasaan dan emosi.

Contoh: □ , □ ~

Me ni sawaru

Makna leksikal: Menyentuh mata

Makna idiomatikal: Perasaan tidak enak (karena melihat sesuatu)

2. ㇀ ㇀ □ □ ㇀ □ □ , □ “ □ □ p

Karada, seikaku, teido wo arawasu kanyouku

Idiom yang menunjukkan tubuh, watak, dan sikap.

Contoh: □ ㇀ □ ㇀

Me ga takai

Makna leksikal: Matanya Tinggi

Makna Idiomatikal: Memiliki selera atau analisa yang tinggi.

3. □ □ ㄱ ㄴ ㄷ ㄹ ㅁ ㅂ ㅅ ㅈ ㅊ ㅋ ㆁ ㆂ ㆃ ㆄ ㆅ ㆆ ㆇ ㆈ ㆉ ㆊ ㆋ ㆌ ㆍ ㆎ ㆏ ㆐ ㆑ ㆒ ㆓ ㆔ ㆕ ㆖ ㆗ ㆘ ㆙ ㆚ ㆛ ㆜ ㆝ ㆞ ㆟ ㆠ ㆡ ㆢ ㆣ ㆤ ㆥ ㆦ ㆧ ㆨ ㆩ ㆪ ㆫ ㆬ ㆭ ㆮ ㆯ ㆰ ㆱ ㆲ ㆳ ㆴ ㆵ ㆶ ㆷ ㆸ ㆹ ㆺ ㆻ ㆼ ㆽ ㆾ ㆿ ㆿ □ □ p

Koui, dousa, koudou wo arawasu kanyouku

Idiom yang menyatakan perbuatan, aktivitas, dan aksi

Contoh: □ , □ - ~

Me ni tomaru

Makna leksikal: Matanya tetap atau tinggal

Makna Idiomatikal: Tertarik akan sesuatu

4. □ □ ㄱ ㄴ ㄷ ㄹ ㅁ ㅂ ㅅ ㅈ ㅊ ㅋ ㆁ ㆂ ㆃ ㆄ ㆅ ㆆ ㆇ ㆈ ㆉ ㆊ ㆋ ㆌ ㆍ ㆎ ㆏ ㆐ ㆑ ㆒ ㆓ ㆔ ㆕ ㆖ ㆗ ㆘ ㆙ ㆚ ㆛ ㆜ ㆝ ㆞ ㆟ ㆠ ㆡ ㆢ ㆣ ㆤ ㆥ ㆦ ㆧ ㆨ ㆩ ㆪ ㆫ ㆬ ㆭ ㆮ ㆯ ㆰ ㆱ ㆲ ㆳ ㆴ ㆵ ㆶ ㆷ ㆸ ㆹ ㆺ ㆻ ㆼ ㆽ ㆾ ㆿ ㆿ □ □ p

Joutai, teido, kachi wo arawasu kanyouku

Idiom yang menyatakan keadaan, derajat, dan tingkatan

Contoh: □ , □ ~

Me ni tsuku

Makna leksikal: Menempel di mata

Makna Idiomatikal: Terlihat Menarik

5. □ □ ㄱ ㄴ ㄷ ㄹ ㅁ ㅂ ㅅ ㅈ ㅊ ㅋ ㆁ ㆂ ㆃ ㆄ ㆅ ㆆ ㆇ ㆈ ㆉ ㆊ ㆋ ㆌ ㆍ ㆎ ㆏ ㆐ ㆑ ㆒ ㆓ ㆔ ㆕ ㆖ ㆗ ㆘ ㆙ ㆚ ㆛ ㆜ ㆝ ㆞ ㆟ ㆠ ㆡ ㆢ ㆣ ㆤ ㆥ ㆦ ㆧ ㆨ ㆩ ㆪ ㆫ ㆬ ㆭ ㆮ ㆯ ㆰ ㆱ ㆲ ㆳ ㆴ ㆵ ㆶ ㆷ ㆸ ㆹ ㆺ ㆻ ㆼ ㆽ ㆾ ㆿ ㆿ □ □ p

Shakai, bunka, seikatsu wo arawasu kanyouku

Idiom yang menyatakan masyarakat, budaya maupun kehidupan

Contoh: □ 。 □ ㄱ ㄴ ,

Me no kuroi uchi

Makna leksikal: selagi mata masih hitam

Makna idiomatikal: selagi masih hidup

Kemudian, Miyaji (1982:242) dalam Jurnal Putri (2017) berjudul “Analisis Semantis Idiom Bahasa Jepang Yang Memakai Bagian Tubuh Perut”

mengungkapkan bahwa dalam bahasa Jepang, idiom atau *kanyouku* dibagi 3 berdasarkan pola konstruksinya, yaitu:

1. ㄱ ㄱ ㄱ ㄱ p

Doushi kanyouku

Idiom Verba adalah idiom yang terbentuk dari gabungan antara nomina dan verba.

Contoh: ㄱ / ㄱ / ㄱ ~

Me / ni / sawaru

N / Partikel / V

2. ㄱ ㄱ ㄱ ㄱ p

Keiyoushi kanyouku

Idiom adjektiva adalah idiom yang terbentuk dari gabungan antara Nomina dan adjektiva

Contoh: ㄱ / ㄱ / ㄱ ㄱ

me / ga / takai

N / Partikel / A

3. ㄱ ㄱ ㄱ ㄱ p

Meishi kanyouku

Idiom nomina adalah idiom yang terbentuk dari gabungan antara dua nomina.

Contoh: ㄱ 。 ㄱ

me / no / doku

N / Partikel / N

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, maka perlu diadakan penelitian terhadap idiom terutama terhadap idiom yang terbentuk dari anggota

tubuh yakni *me*. Hal ini dikarenakan banyak idiom yang terbentuk dari anggota tubuh sehingga para pembelajar bahasa Jepang cenderung akan lebih sering menemui idiom yang mengandung unsur tersebut. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat membantu para pembelajar bahasa Jepang yang masih awam maupun pembelajar yang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang idiom dalam bahasa Jepang. Serta penelitian terkait idiom *me* yang mengambil tema ragam bahasa tulis pun masih cenderung sedikit, sehingga penelitian ini, akan menggunakan data dari dalam korpus *online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)*. Alasannya karena *BCCWJ* sendiri berisi ragam tulisan dari masyarakat Jepang langsung, sehingga diharapkan data yang digunakan pada penelitian ini juga berupa penggunaan idiom oleh masyarakat Jepang itu sendiri.

1.2. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian yang akan diteliti tentang idiom yang terbentuk dari kata *me*, terdapat beberapa penelitian yang juga mengkaji tentang anggota tubuh khususnya *me* diantaranya sebagai berikut

Wigati (2014) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Kontrastif Makna Idiom Bahasa Jepang Dengan Bahasa Indonesia Yang Terbentuk Dari Kata *Me* (Mata)” menganalisis idiom bagian tubuh yakni *me* atau mata dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif atas data kepustakaan yang datanya bersumber dari kamus-kamus idiom bahasa Jepang, dan kamus idiom bahasa Indonesia karya Chaer. Wigati dalam penelitiannya melakukan analisis terhadap jenis-jenis idiom dan mencari padanan maknanya dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitiannya, Wigati menyimpulkan bahwa dari beberapa *kanyouku me* atau mata memiliki persamaan dan perbedaan makna maupun arti dengan idiom mata dalam bahasa Indonesia. Serta ada beberapa *kanyouku me* yang memiliki persamaan dengan makna idiom mata dalam bahasa Indonesia

Ilham (2017) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Makna Idiom *Me* Pada Bahasa Jepang Dan Padanan Dalam Bahasa Indonesia” juga melakukan penelitian terhadap idiom yang menggunakan kata *me*, Ilham pada penelitiannya menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif dengan bersumber dari data-

data yang sudah di dapat. Setelah itu dilakukan analisis terhadap makna leksikal dan idiomatikalnya lalu mencari sekiranya padanan idiom tersebut dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitiannya, ditemukan dari total 24 idiom *me* dalam bahasa Jepang, dan 21 idiom mata dalam bahasa Indonesia, ditemukan 4 idiom yang memiliki kesamaan pada makna leksikal dan makna idiomatikalnya. 1 idiom hanya memiliki kesamaan pada makna leksikalnya saja. 18 idiom memiliki kesamaan pada makna idiomatikalnya. Dan 1 idiom sama sekali tidak ditemukan kesamaan pada maknanya.

Santoso dan Riani (2017) dalam jurnal yang berjudul “Makna Metafora Idiom (*Kanyouku*) Dalam Unsur Mata (*Me*)” melakukan penelitian terhadap idiom *me* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik kepustakaan yang datanya berasal dari kumpulan teks yang di dalamnya mengandung makna idiom *me*. Dalam penelitiannya, Santoso dkk melakukan analisis makna *kanyouku* dengan membaginya menjadi lima jenis yakni *kanyouku* yang menunjukkan perasaan dan emosi, *kanyouku* yang berhubungan dengan tubuh, watak dan sikap, *kanyouku* yang menunjukkan perbuatan, aksi atau aktivitas, *kanyouku* yang menunjukkan suatu keadaan, derajat, atau tingkatan, dan *kanyouku* yang menunjukkan kehidupan, kebudayaan dan masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat kesamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni sama-sama menganalisis idiom *me*. Namun ada perbedaan dimana pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan mengambil data dari ragam bahasa tulis surat kabar dan majalah bahasa Jepang yang bersumber dari korpus online bahasa Jepang *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*. Sehingga data yang didapatkan dapat berupa kalimat atau idiom yang digunakan oleh masyarakat Jepang itu sendiri

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa idiom sendiri memiliki nilai keunikan tersendiri dalam bahasa, dimana maknanya tidak bisa diketahui hanya dengan mengartikan satu per satu kata yang membentuknya. Hal ini sendiri dapat menjadi bahasan yang menarik untuk

dijadikan penelitian. Idiom sendiri dapat terbentuk dari berbagai unsur, baik itu hewan, warna bahkan anggota tubuh. Idiom yang terbentuk dari anggota tubuh pun ada banyak jenisnya, baik itu dari kepala, telinga, tangan, mata, mulut dan lain sebagainya. Idiom anggota tubuh mata atau *me* sendiri kerap muncul dalam ragam tulisan bahasa Jepang, baik itu surat kabar, majalah, novel, bahkan sampai ke buku ajar. Sehingga penggunaan idiom atau *kanyouku* ini sendiri perlu dipahami dan diterima terutama bagi para pembelajar bahasa Jepang.

Maka berdasarkan latar belakang serta tinjauan terkait idiom yang telah dituliskan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Idiom tidak dapat diartikan hanya dengan mengartikan kata-kata pembentuknya saja. Tapi perlu juga pemahaman akan makna idiomatikalnya
2. Idiom sering digunakan oleh masyarakat Jepang, baik itu dalam percakapan sehari-hari maupun dalam ragam tulisan. Namun, pembelajaran yang secara spesifik mengkaji tentang idiom bagi para pembelajar bahasa Jepang masih cenderung sedikit

1.4. Pembatasan Masalah

Idiom yang terbentuk dari unsur anggota tubuh sangat banyak dan memiliki bahasan yang luas, seperti kepala, tangan, kaki, dan lain sebagainya. Karenanya penelitian ini akan dibatasi pada idiom yang terbentuk dari kata mata atau *me* pada ragam bahasa tulis dalam *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*. Untuk data yang digunakan akan diambil data yang berasal dari majalah dan surat kabar. Alasannya karena pada penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang idiom atau *kanyouku*, masih sangat sedikit ditemukan penelitian yang mengangkat tema tentang bagian anggota tubuh mata atau *me* terutama yang mengambil data dari korpus online *BCCWJ*. Terlebih *BCCWJ* sendiri berisi ragam tulisan yang berasal dari masyarakat Jepang itu sendiri, sehingga dari data yang didapat pada penelitian ini dapat dilihat juga bagaimana *kanyouku* digunakan oleh masyarakat Jepang itu sendiri.

1.5. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ragam idiom yang terbentuk dari kata *me* dalam ragam bahasa tulis pada *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*?
2. Bagaimanakah penggunaan serta makna dari idiom yang terbentuk dari kata *me*
3. Bagaimanakah pengklasifikasian jenis-jenis idiom yang terbentuk dari kata *me*?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ragam idiom yang terbentuk dari kata *me* dalam ragam bahasa tulis surat kabar dan majalah pada *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*
2. Untuk mengetahui bagaimana makna serta penggunaan idiom yang terbentuk dari kata *me*
3. Untuk mengklasifikasikan jenis-jenis idiom yang terbentuk dari kata *me*

1.7. Landasan Teori

Pada landasan teori, akan dipaparkan sedikit tentang teori, serta definisi mengenai semantik serta idiom.

1.7.1. Semantik

Semantik atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron*, berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dan hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna arti dalam bahasa (Chaer, 2002: 2).

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan idiom atau *kanyouku* adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki makna baru yang tidak dapat dipahami hanya dengan mengartikan makna dari unsur-unsur pembentuknya saja.

1.8. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi metode kepustakaan. Metode kepustakaan sendiri adalah metode penelitian yang pengumpulan datanya berasal dari sumber kepustakaan tertulis. Seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen.

Pertama-tama, akan dilakukan pengumpulan data berupa idiom yang menggunakan kata *me* sebagai referensi untuk mengetahui makna idiomnya. Data yang akan dikumpulkan berasal dari website *dictionary.goo.ne.jp* serta buku “Idiom Bahasa Jepang yang Berkaitan dengan Anggota Tubuh” (Wahyuningtias: 2015). Setelah itu, dilakukan pencarian data kalimat yang sekiranya menggunakan idiom *me* yang terdapat dalam *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*. Setelahnya semua data yang telah didapat dikumpulkan untuk dianalisis lebih lanjut.

Data yang telah didapat kemudian dikaji dan dianalisis, menyaring yang manakah kata yang berupa idiom, menentukan makna leksikal serta idiomatikal dari idiom yang didapat, menganalisis bagaimana penggunaan idiom itu dalam sebuah kalimat, menentukan kelas katanya (kata kerja, kata sifat atau kata benda). Lalu mengelompokkan semua idiom yang telah dianalisis berdasarkan teori jenis idiom oleh Inoue Muneo dalam bukunya yang berjudul *Reikai Kanyouku Jiten* (1992: 1-2), dimana dalam bukunya, Inoue menjelaskan bahwa idiom terbagi menjadi 5 jenis berdasarkan maknanya yakni idiom yang menunjukkan perasaan, idiom yang menyatakan tubuh watak dan sikap, idiom yang menyatakan perbuatan, idiom yang menyatakan keadaan atau derajat, dan idiom yang menyatakan kehidupan atau kebudayaan masyarakat.

1.9. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, atau dalam pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya. Terutama dalam bidang idiom bahasa Jepang yang secara spesifik membahas tentang anggota tubuh yang mengambil data dari ragam bahasa tulisan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini akan menjadi kontribusi penting bagi penulis dalam memahami dan mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada terkait idiom dalam bahasa Jepang. Terutama dalam memahami makna leksikal serta idiomatikal dari idiom yang menggunakan kata mata *me* serta bagaimana penggunaannya, sehingga penulis berharap bisa diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan bagi para peneliti maupun pembelajar bahasa Jepang yang tertarik untuk belajar tentang idiom terutama idiom yang menggunakan kata mata *me*

1.10. Sistematika Penyusunan Skripsi

Skripsi ini disusun secara sistematika dalam beberapa bab, sebagai berikut:

- Bab I: Pendahuluan

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian serta manfaat penelitian

- Bab II: Kajian Pustaka

Bab II memuat tentang kajian pustaka yang mendukung penelitian ini, seperti teori-teori pendukung dari para ahli yang diambil dari buku-buku kepastakaan. Sebagai data pendukung, akan dipaparkan juga teori-teori yang termuat dalam jurnal dan artikel ilmiah.

- Bab III: Analisis Data

Bab III memuat analisis data terkait makna dan penggunaan idiom yang menggunakan kata mata 'me' dalam ragam bahasa tulis pada *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*

- Bab IV: Kesimpulan

Memaparkan hasil penelitian serta kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis

